BAB II

KAJIAN TEORI

1. FILSAFAT

Filsafat biasa disebut induk dari ilmu pengetahuan, karena filsafatlah yang telah melahirkan segala ilmu pengetahuan yang ada. Secara Etimologi filsafat merupakan padanan kata "Falsafah ” (bahasa Arab) dan Philosophy (bahasa Inggris). Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani Philosopia, yang terdiri dari kata Philos dan Sofia. Philos berarti kekasih, cinta dan sahabat, sedangkan Sofia berarti kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan. Jadi secara harfiah Philosofia berarti mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan.

Berbicara tentang filsafat sangat luas dan mendasar yakni mengenai Tuhan, manusia, dan alam semesta, sehingga amat sulit untuk menentukan definisi filsafat yang baku. Ada beberapa tokoh filsuf yang mengutarkan pandangan tentang filsafat antara lain:[[1]](#footnote-2)

1. Plato

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan mumi, filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.

1. Rene Descartes

Filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia.

1. William James

Filsafat adalah upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir jelas dan terang.

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.[[2]](#footnote-3)

Falsafah/filsafat merupakan pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan perilaku, ilmu memberi kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal, pandangan hidup (yang dimiliki oleh setiap orang) ajaran hukum dan perilaku.[[3]](#footnote-4)

Hal itu membuat filasafat menjadi sebuah ilmu yang pada sisi-sisi tertentu berciri eksak di samping nuansa khas filsafat, yaitu spekulasi, keraguan, rasa penasaran dan ketertarikan. Filsafat juga bisa berarti peijalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal.

Dalam membangun tradisi filsafat banyak orang mengajukan pertanyaan yang sama , menanggapi, dan meneruskan karya-karya pendahulunya sesuai dengan latar belakang budaya, bahasa, bahkan agama tempat tradisi filsafat itu dibangun.

Oleh karena itu, filsafat biasa diklasifikasikan menurut daerah geografis dan latar belakang budayanya. Dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi dua kategori besar menurut wilayah dan menurut latar belakang agama.

1. FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT DAYAK

Sesungguhnya, berbicara tentang Dayak merupakan sesuatu yang misteri, perlu banyak waktu untuk mengenalinya dengan teliti sehingga paham secara benar. Istilah Dayak baru dikenal dunia setelah penemuan August Kanderland, seorang sosiolog Belanda, tahun 1803. Dalam penemuannya, August menjelaskan bahwa penduduk yang ia temui di pedalaman Borneo mengaku diri sebagai “orang daya”, koloni manusia yang tinggal di kawasan perhuluan dan non muslim. August ini memancing rasa ingin tahu banyak ahli dunia, khususnya tentang “The Head Hunter”. Katanya, orang Daya itu masih primitif, kanibal. Umum dikatakan bahwa orang Dayak berasal dari Yunan, Cina Selatan, bagian hulu sungai Mekong. Namun, saya menyangsikan teori ini. Dalam berbagai analisis, saya lebih percaya bahwa Dayak adalah manusia asli Kalimantan, bukan migran dari dunia lain. Secara ilmiah, kita dapat membaca dari Wijowarsito. Menurutnya, jauh sebelum bangsa Austronesia

(sebuah bangsa hasil perkawinan silang antar ras mongol dengan ras asli Kalimantan) datang ke Kepulauan Kalimantan.[[4]](#footnote-5)

Orang Dayak adalah orang alam. Mereka hidup di tengah-tengah alam yang maha luas dan ganas. Oleh karena itu, untuk eksistensi diri, mereka selalu melakukan percobaan. Hasil percobaan-percobaan yang dianggap praktek terbaik akan diikuti untuk warisan anak-cucu. Praktek terbaik inilah yang kini dikenal sebagai adat. Adat diyakini sebagai solusi menciptakan keseimbangan kehidupan, antar sesama manusia, antara mereka dengan alam sekitar dan antara mereka dengan sang penguasa alam semesta. Melanggar adat berarti mengancam kehidupan.[[5]](#footnote-6)

Orang Dayak mengenal Allah, zat tertinggi. Allah-lah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Untuk mengungkapkan apa yang disebut “Allah” , agar dapat dimengerti dan dipahami secara jelas bukanlah sederhana dan perlu waktu yang cukup banyak, karena tidak dapat dipisahkan dan sangat erat sekali kaitannya dengan adat, mithe-mithe tentang kejadian alam semesta dan manusia dan mithe-mithe lainya yang memperlihatkan keterkaitan-keterkaitan antara manusia dengan makhluk- makhluk lain serta alam lingkungan sekitarnya.[[6]](#footnote-7)

Secara ringkas, Orang Dayak yakin bahwa ada dua ruang lingkup alam kehidupan, yaitu kehidupan alam nyata dan kehidupan alam maya. Yang berada di alam kehidupan nyata ialah makhluk tak hidup, tumbuh-tumbuhan, hewan dan

akibat tersebut di atas. Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam maya, serta untuk menata seluruh aspek kehidupan warganya, hubungan timbal-balik sesama warganya, hubungan warganya dengan alam lingkungannya, serta penciptanya/Jubata agar tetap serasi dan harmonis, nenek moyang para leluhur mereka telah menyusun secara arif dan bijaksana ketentuan- ketentuan, aturan-aturan yang harus ditaati dan dijadikan pengangan hidup bagi seluruh warganya dan warga keturunannya dari generasi ke generasi sampai kini, yang terangkum dalam apa yang disebut adat. Namun disis lain khususnya didunia pendidikan (formal) kami mengabaikan di karenakan oleh falsafah/pandangan yang kami anut selama ini yang mengutamakan bekerja daripada menempuh pendidikan bahkan anak kami disuruh bekerja untuk mencari nafkah buat keluarga dan pendidikan hanya sebatas pelarian ataupun tempat melepaskan lelah mereka jika pekerjaan telah selasai mereka lakukan.[[7]](#footnote-8)

1. PENDIDIKAN dan PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan berasal dari kata pedagogi (paedagogie, Bahasa Latin) yang berarti pendidikan dan kata pedagogia (paedagogik) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu ‘Paedos’ (anak, pen) dan ‘Agoge ’ yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Sedangkan paedagogos ialah seorang pelayan atau bujang (pemuda, pen) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa, pen) ke dan dari sekolah. Perkataan paedagogos yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk nama pekerjaan yang mulia yakni paedagoog (pendidik atau ahli didik atau guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.[[8]](#footnote-9)

Pengertian Pertama: Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain, dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Pengertian kedua: Pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya. Pengertian ketiga: Pendidikan merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga teijadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya.

PENGERTIAN PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal atau lebih dikenal

dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan perkembangan potensi manusia secara maksimal, sehingga manusia itu memiliki ketajaman response terhadap lingkungannya, ketrampilan, intelektual, sehat danberkehidupan yang baik, koperatif, mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi, mampu berkompetisi, toleran, dapat menghargai pendapat orang lain, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup. Peranan persekolahan dalam pembentukan kepribadian manusia ini belum dapat digantikan oleh system yang lain, meskipun pada tahun delapanpuluhan pernah ada pemikiran bahwa sekolah tidak lagi diperlukan masyarakat (deschoolling society).[[9]](#footnote-10)

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kanduangannya pun berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang mendasarinya.

Pendidikan, selain memperkenalkan dan mengantar generasi muda masuk ke dalam khasanah budaya lama umat manusia, termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang penting dan berguna untuk hidup secara manusiawi sehingga perlu diwariskan dari generasi ke generasi, juga terus menerus membaruinya



seiring terjadinya perubahan jaman. Dalam perspektif pemikiran modem, pendidikan secara klasik juga dimengerti sebagai proses emansipasi manusia sebagai makhluk rasional dan autonom dari belenggu kebodohan, tahyul dan berbagai bentuk perbudakan. Manusia terdidik adalah subjek rasional dan autonom yang mampu menentukan sendiri nasib hidupnya.[[10]](#footnote-11)

pandangan bahwa pendidikan pada dasarnya melibatkan kegiatan sadar dan terencana untuk membantu subjek didik memahami, menghormati dan mampu melakukan penyelidikan rasional guna memperoleh pengetahuan yang objektif benar tentang alam, tentang manusia dan masyarakatnya. Kegiatan pendidikan mengandaikan adanya kebenaran, baik kebenaran kodrati maupun, bagi orang beriman, juga kebenaran adikodrati atau kebenaran wahyu.

Kebenaran itu perlu terus dicari dan ditemukan, bukan hanya selama menempuh pendidikan formal, tetapi seumur hidup. Kebenaran tersebut berlaku umum serta dapat dijadikan pegangan objektif dan rasional untuk hidup manusia di dunia ini, di mana saja dan kapan saja. Pengetahuan yang objektif benar tentang alam, manusia, dan bagi orang beriman juga tentang Tuhan, dapat dipakai sebagai dasar pijak yang dapat diandalkan untuk bertindak atau memecahkan persoalan yang dihadapi dalam interaksinya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial sekitarnya. Demi kebaikan masyarakat, lembaga pendidikan juga perlu berani

menyampaikan dan membela kebenaran, walaupun tindakan itu tidak mengenakkan karena tidak jarang bertentangan dengan arus utama pendapat umum.

C.l. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan memuat tentang gambaran nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai.oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan- kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah.

Tujuan pendidikan yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal yang berada dalam masyarakat dan Negara Indonesia. Telah dikatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan Negara yang bersangkutan. Berikut ini beberap contoh rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan dalam ketetapan

MPRS dan MPR serta UUSPN No. 2 Tahun 1989:

Di dalam Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dicantumkan: “Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan- ketentuan seperti yang dikehendaki Pembukaan dan Isi Undang-Undang Dasar 1945”.

Tap MPR No. IV/MPR/1978 menyebutkan: “Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Yang terakhir, di dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional Bab II pasal 4 dikemukakan: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketramplilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, cerdas, terampil serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[11]](#footnote-12)

1. PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Kita besar dan dididik di dalam keluarga kita. Kita tumbuh dari kecil dalam lingkungan keluarga. Orang tua mengajar bagaimana kita harus bertindak. Orang tua juga yang membesarkan kita dengan pendidikan dan etika. Jika kita melihat seorang anak kecil sering mengucapkan kata-kata kasar, apakah kita sadar bahwa anak

tersebut tumbuh di lingkungan keluarga, sehingga terkadang kita malah menyalahkan anak tersebut, padahal yang seharusnya disalahkan adalah pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan keluarga sangat penting namun seringkali dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak semenjak kecil, sehingga ketika seorang anak menjadi dewasa, ia akan berperilaku baik. Tentu saja perilaku orang tua juga harus baik dan benar sebagai contoh untuk anaknya. Jikalau semenjak kecil seorang anak diajarkan dengan baik dan benar maka keluarga tersebut akan harmonis. Dan seandainya setiap keluarga mengajarkan nilai-nilai etika yang benar maka semua manusia akan hidup berdampingan dan damai.

Pendidikan dalam Keluarga adalah tanggungjawab orang tua, dengan peran Ibu lebih banyak. Karena Ayah biasanya pergi bekeija dan kurang ada di rumah, maka hubungan Ibu dan anak lebih menonjol. Meskipun peran Ayah juga amat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman. Kalau anak sudah mendekat dewasa peran Ayah sebagai penasehat juga penting, karena dapat memberikan aspek berbeda dari yang diberikan Ibu. Oleh karena hubungan Ayah dan anak terbatas waktunya, terutama di hari keija, maka Ayah harus mengusahakan agar pada hari libur memberikan waktu lebih banyak untuk bersama dengan anak.

Jika penghasilan keluarga tergantung pada penghasilan Ayah yang kurang memadai untuk kehidupan keluarga dapat menimbulkan persoalan pendidikan yang tidak sedikit. Ada pendapat berbeda tentang pendidikan dalam keluarga, yaitu tentang pemberian kebebasan kepada anak. Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya sejak

permulaan diberikan kebebasan maksimal kepada anak. Dalam hal ini faktor pendidikan kepada anak sudah berakhir sebelum anak itu dewasa. Dalam kenyataan terbukti bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan keluarga dapat menghasilkan pribadi-pribadi anak yang menjadi baik. Pendidikan dalam Keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap karakter anak. Sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak menjadi baik yang terutama terletak dalam pendidikan dalam keluarga.

Dan karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak, karena banyak mempengaruhi prestasi dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan kemampuan teknik adalah penting untuk pencapaian keberhasilan, tetapi tidak akan mampu mencapai hasil maksimal kalau tidak disertai karakter. Hal itu terutama karena pada waktu ini faktor karakter kurang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini semua harus menjadi salah satu hasil penting usaha pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah maupun pendidikan dalam masyarakat. Akan tetapi karena pendidikan pada anak paling dulu dilmulai dalam pendidikan dalam keluarga, maka pendidikan dalam keluarga yang seharusnya memberikan dasar yang kemudian diperkuat dan dilengkapi dalam pendidikan sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.

Akhirnya memang tergantung pada para orang tua sendiri apakah pedoman itu dilaksanakan atau tidak. Akan tetapi karena secara alamiah orang tua ingin anaknya menjadi baik dan sukses, maka banyak kemungkinan orang tua akan berusaha menerapkan pedoman itu dalam hidup mereka. Pendidikan berawal atau harus dimulai dari dalam keluarga, oleh karena itu secara sederhana kita menemukan kenyataan, bahwa manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Adapun penanggung jawab pendidikan dalam keluarga adalah orang tua itu sendiri karena itu orang tua berperan sebagai pendidik yang utama dan yang pertama. Dalam keluarga sebagai unit kehidupan sosial terkecil, anggota keluarga akan dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung dalam keluarga tersebut.

Dengan demikian apa yang diperoleh di dalam keluarga akan mewarnai pola kehidupan anggotanya di dunia luar keluarga. Tim dosen FIT IKIP Malang menjelaskan bahwa:

“kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alami memberikan tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial ekonomi, maupun moral. Setidaknya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu”.[[12]](#footnote-13)

Selanjutnya Wasty dan Hendyat, mengatakan: “Faktor luar dari orang tuanya tidak sedikit pengaruhnya terhadap pendidikan anak, ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tua dalam cara memuaskan pribadinya. Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan kepada anak didik”.[[13]](#footnote-14)

Ketika sepasang manusia mengucapkan janji nikah, salah satu janji yang mereka ucapkan dalam kebaktian pemberkatan nikah adalah kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak-anak dalam pengetahuan dan ketaatan kepada-Nya. Dan kamu bapak-bapak janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Efesus 6: 4). Dalam ayat ini jelas bahwa orang tua tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya. Memang berbagai proklematika yang kompleks harus dihadapi oleh keluarga masa kini dan cukup mempengaruhi relasi antaranggota keluarga. Namun hubungan kasih antaranggota tidak dapat digantikan oleh keberadaan hal-hal yang sifatnya materi.

Keluarga merupakan lembaga pendidik pertama dan utama yang di dalamnya seorang anak diperkenalkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kebenaran melalui pengenalan akan Tuhan (UI. 6: 4-9). Dasar atau embrio pendidikan diperoleh seorang dalam keluarga dan dalam kehidupan selanjutnya, pembentukan karakter dan intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Menurut Pater Drost, sekolah hanya melanjutkan proses pendidikan yang telah dimulai dalam keluarga, mendidik anak-anak itu.

Menyadari pentingnya peranan keluarga, harus diakui bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya menjadi tugas sekolah ataupun departemen pendidikan, namun merupakan tugas masyarakat termsuk di dalamnya keluarga. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keijasama yang saling mendukung antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sayangnya, ada sebagian orang tua yang cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak-anaknya pada sekolah, apalagi

kalau orang tua sibuk dengan pekerjaan dan hampir tidak memiliki waktu luang untuk itu.'6

1. DAYAK KABUPATEN NUNUKAN

Orang Dayak adalah orang alam. Mereka hidup di tengah-tengah alam yang maha luas dan ganas. Oleh karena itu, untuk eksistensi diri, mereka selalu melakukan percobaan. Hasil percobaan-percobaan yang dianggap praktek terbaik akan diikuti untuk warisan anak-cucu. Praktek terbaik inilah yang kini dikenal sebagai adat. Adat diyakini sebagai solusi menciptakan keseimbangan kehidupan, antar sesama manusia, antara mereka dengan alam sekitar dan antara mereka dengan sang penguasa alam semesta. Melanggar adat berarti mengancam kehidupan.

Orang Dayak mengenal Allah, zat tertinggi. Allah-lah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Untuk mengungkapkan apa yang disebut “Allah”, agar dapat dimengerti dan dipahami secara jelas bukanlah sederhana dan perlu waktu yang cukup banyak, karena tidak dapat dipisahkan dan sangat erat sekali kaitannya dengan adat, mithe-mithe tentang kejadian alam semesta dan manusia dan mithe-mithe lainya yang memperlihatkan keterkaitan-keterkaitan antara manusia dengan makhluk- makhluk lain serta alam lingkungan sekitarnya.

Secara ringkas, Orang Dayak yakin bahwa ada dua ruang lingkup alam kehidupan, yaitu kehidupan alam nyata dan kehidupan alam maya. Yang berada di alam kehidupan nyata ialah makhluk tak hidup, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan yang berada di alam kehidupan maya antara lain: Ibalis, [[14]](#footnote-15) bunyi’an, antu, sumangat urang mati, dan Jubata (Tuhan Allah). Kedua alam kehidupan ini dapat saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kekuatan supranatural yang dimiliki oleh seseorang adalah salah satu contoh dari akibat tersebut di atas. Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam maya, serta untuk menata seluruh aspek kehidupan warganya, hubungan timbal-balik sesama warganya, hubungan warganya dengan alam lingkungannya, serta penciptanya/Jubata agar tetap serasi dan harmonis, nenek moyang para leluhur mereka telah menyusun secara arif dan bijaksana ketentuan- ketentuan, aturan-aturan yang harus ditaati dan dijadikan pengangan hidup bagi seluruh warganya dan warga keturunannya dari generasi ke generasi sampai kini, yang terangkum dalam apa yang disebut adat.

Orang Dayak yang hidup berpencar-pencar di desa mereka masing-masing secara umum dikategorikan dalam masyarakat hortikultural (Kottak : 1974). Sebuah masyarakat yang menanam tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dalam jangka waktu satu tahun. Bentuk subsistensi yang demikian itu bukan untuk mengkasilkan produk yang surplus (pasar oriented), namun hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Orang Dayak dalam menjalani rutinitas kehidupannya tidak lepas dari praktek religius tradisionalnya —Religi Neolitikum— yang diwarisi oleh para leluhurnya, terutama dala interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya (Hofes: 1983).

Mereka percaya bahwa dalam usaha mendapatkan rejeki, kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan ini tidak hanya bertumpu pada usaha keija keras saja, tetapi juga pada harapan adanya campur tangan dari “apa” yang mereka yakini. Dengan kata lain, religi tradisionalnya mengajarkan bahwa segala sesuatu yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka -baik dan jahat— selalu ada campur tangan dari unur-unsur lain di luar manusia.

Dunselman dalam artikelnya di tahun 1950-an pernah menggunakan istilah agama-agama Dayak untuk menyebut praktek religius seperti ini. Istilah religi dalam konteks ini menyangkut pengertian yang menyangkut semua praktek religius yang

t

masih hidup dan dilaksanakan namun sudah tidak sepenuhnya oleh kelompok masyarakat hortikultur Dayak dalam kehidupannya. Karena religi ini merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat non-literate ini, selanjutnya disebut Religi Tradisional yang dalam bahasa Dayak disebut adat.

Dalam adat (religi tradisional) ini terkandung segala aturan, norma dan etika yang mengatur korelasi manusia dengan manusia, manusia dengan unsur-unsur yang non-manusia (nature and supranature) dalam sistem kehidupan ini. Religi tradisional ini merupakan suprastruktur dalam sistem sosiokultural masyarakat hortikultural Dayak Selako yang prakteknya selalu disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Sanderson : 1981). Penyesuaian ini berimplikasi terhadap perbedaan kecil dalam bentuk-bentuk doa, korban persembahan (bahasa Dayak Selako: buis bantotn) misalnya posisi ayam korban, jenis daun ritual dan tempat-tempat mistis dari setiap desa.

Sesuai dengan namanya, religi tradisional atau adat ini bersifat non proselytizing, artinya tidak mencari penganut di luar komunitas, hanya untuk kalangan sendiri (Spier : 1981). Ajaran tentang adat (etika) lingkungan hidup yang mengatur korelasi antara manusia dengan alam ini didasarkan pada pandangan dunia (world-view) masyarakat holtikultural Dayak Selako itu sendiri yang termuat dalam Religi Tradisionalnya dan terpelihara dalam mitos-mitosnya.

Orang Dayak memahami alam semesta (kosmos) ini sebagai suatu bentuk kehidupan bersama antara manusia dan yang non-manusia, di luar alam para Jubato (dewa) dan Awo Pamo (arwah para leluhur) yang berada di Subayotn. Bentuk kehidupan itu merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya terdiri dari unsur alam manusia dan alam non-manusia (organisme dan non-organisme) yang saling berkolerasi. Sistem kehidupan itu sendiri merupakan lingkungan hidup manusia dimana manusia hidup dan berkolerasi secara harmonis dan seimbang dengan para “tetangganya” unsur-unsur lain yang non-manusia. Hubungan yang harmonis dan seimbang dalam sistem khidupan ini harus dibangun oleh manusia melalui praktik- praktik religi mereka.

Manusia sebagai bagian dari alam memiliki unsur-unsur alam, misalnya, udara, air, dan zat lainnya dalam dirinya (Sudarminta: 2006). Manusia merupakan mikrokosmos (bagian dari dalam sistem kehidupan (kosmos) ini (Priyono: 1993). Setiap unsur dalam sistem itu masing-masing memiliki nilai dan fungsinya yang saling mendukung dalam satu kesatuan untuk mencapai suau tujuan,kehidupan yang harmonis dan seimbang. Sikap manusia dalam korelasinya bersama unsur-unsur lain dalam sistem kehidupan itu menentukan kehidupan manusia bersama lingkungannya, baik secara individu maupun komunitas. Sikap manusia yang mau menghargai, menghormati dan bersahabat dengan alam akan memberikan permusuhan bagi manusia memisahkan diri dan beroposisi dengan alam.

1. TINJAUAN TEOLOGIS Tentang KELUARGA

F.I. PERJANJIAN LAMA (PL)

Banyak orang yang menjadi orang tua, tetapi hanya sedikit yang berhasil dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak dengan baik. Hubungan orang tua dengan anak ditinjau dari segi Teologis, tidak lain adalah hubungan tanggung jawab yang diwujudkan lewat hubungan cinta kasih dalam keluarga. Keluarga sebagai persekutuan segitiga yang merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Untuk mewujudkan dirinya sebagai suatu persekutuan yang kuat, maka harus teijalin hubungan yang kuat antara semua anggotanya. Artinya dalam keluarga harus terjalin relasi yang baik berupa hubungan timbal balik yang harmonis antara orang tua dengan anak.

Untuk menjamin terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, maka kedua belah pihak harus memahami tanggung jawabnya masing-masing terhadap yang lain. Karena itu berikut ini penulis mengemukakan secara garis besar mengenai tanggung jawab orang tua dan anak.

Dua bagian dalam PL mengulangi petunjuk-petunjuk yang sama, masing- masing ditemukan di dalam Kitab Ulangan, salah satu diantaranya dibingkai dengan pernyataan yang mengejutkan ini :

“Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah kita? maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: kita dahulu budak Firaun di tanah Mesir, tetapi Tuhan membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat”. (UI. 6: 20-

22).[[15]](#footnote-16)

TUHAN memberikan perintah supaya orang tua memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka pada saat mereka bertanya. Keluarga Kristen adalah keluarga yang mempunyai komunikasi yang baik dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Jay Adams, “Komunikasi adalah pokok penting dalam rumah tangga Kristen sebab hubungan suami istri serta anak-anak dibangun bertumbuh dan dipelihara melalui komunikasi”. Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam dalam memupuk suatu hubungan yang harmonis yang bahagia antara keluarga.

Bagaimana orang tua dapat mengkomunikasikan iman?. Resep Ilahi itu dinyatakan di dalam dua bagian yang sejajar yaitu:

1). Ulangan 6: 5-7, Kasihilah Tuhan Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Maksud dari ayat ini adalah mengajak anak untuk mengasihi Tuhan Allah dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Apa yang Allah perintahkan kepada orang tua itu harus dilaksanakan yaitu tugas untuk mengajar kepada anak- anak secara berulang-ulang setiap saat.

2). Ulangan 11:18-19, Tetapi kamu harus menaruh perkataanKu itu dalam hatimu dan dalam jiwamu kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu kamu harus mengajarkannya kepada anak- anakmu dengan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, dan apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Di sini Allah telah menaruh di dalam hati dan jiwa orang tua, dan itu harus juga diajarkan kepada anak-anak mereka setiap waktu. Dari orang tualah anak dapat mengenal Allah dengan benar.[[16]](#footnote-17)

Tidak ada kata untuk “keluarga” di PL bahasa Ibrani yang dapat disamakan secara tepat dengan kata modem, “keluarga inti”. Beberapa kelompok sosial digambarkan sebagai “suku”, dan menggambar asal etnik. Kata umumnya (beth ab = rumah ayah) dapat berarti keluarga inti yang tinggal di rumah yang sama (Kej 50.7- 8); kelompok sanak yang lebih besar/luas termasuk dua atau lebih generasi (Kej 7.1; 14.14); dan juga sanak dengan berarti lebih luas (Kej 24.38). Kata lain menunjuk ke kelompok sanak yang besar dan kadang-kadang diteijemahkan sebagai “kaum” (Bil

27.8-11).

Pada kenyataannya, keluarga-keluarga yang digambarkan di PL adalah rumah tangga yang mempunyai seorang lelaki pada pusat kehidupan keluarga. Rumah tangga terdiri atas semua orang, anak-anak, kerabat lain, pelayan-pelayan dan orang lain yang tinggal di rumah. Sebelum masa Daud, hidup keluarga difokuskan pada keperluan umum yaitu pekerjaan, makanan, dan perlindungan.

Walaupun ada kekuatan-kekuatan di pola hidup ini, ada banyak penyalahgunaan, dan banyak contoh keluarga yang fungsinya terganggu di PL (misalnya keluarga Ishak, Yakub, Daud). Sentralisasi negara di Yerusalem di bawah

Daud dan Salomo menjadi perubahan serupa dengan yang teijadi di peradaban lain. Ada pemindahan kekuasaan dari kepala keluarga ke penguasa di pusat. Keluarga harus menyumbang ke keperluan umum (seperti Samuel mengatakan bahwa mereka harus melakukannya - 1 Sam 8.10-18). Kemudian, selama negara beijalan dari satu krisis ke lain, utang meningkat dan orang kaya membeli tanah orang miskin, dan lebih dari itu mereka membeli orang miskin itu sendiri (Yes 5.8-10; Am 2.6-8).

Anak adalah anugerah Tuhan bagi keluarga, tidak ada seorang anak pun yang lahir atas kehendaknya sendiri. Mereka lahir dari rahim seorang perempuan, apapun dan bagaimanapun prosesnya olehnya itu, secara natural, orang tua lah adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka diberi kewajiban oleh Tuhan untuk memelihara, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya. Mereka diberi kewajiban itu telah diterapkan Tuhan sejak penciptaan manusia ketika Tuhan

berfirman “beranak cuculah dan penuhilah bumi”, (Kej. 1: 28). Ikatan keluarga

bukan hanya dibangun di atas sebuah komitmen atau kesepakatan bersama, tetapi juga oleh adanya tanggung jawab bersama. Hal itu mencakup tanggung jawab istri terhadap suami dan sebaliknya, juga tanggung jawab orang tua terhadap anak dan sebaliknya.[[17]](#footnote-18)

F.2. Keluarga di Perjanjian Baru (PB)

Keluarga Yahudi di PB tersusun seperti rumah tangga di PL. Ada tekanan pada asal etnik dan jabatan ayah. Keluarga Greco-Roman juga rumah tangga besar, yaitu rumah tangga termasuk semua orang yang tinggal di rumah. Tidak ada kata di bahasa Yunani yang dapat disamakan secara tepat dengan ide modem, “keluarga inti”. Rumah tangga besar ini adalah satuan dasar masyarakat. Kata umum adalah “rumah” (oikos), atau frasa “kepunyaan sendiri”.

Di PB ada beberapa yang dinamakan ‘pedoman-pedoman kehidupan keluarga’ (Kol 3.18 - 4.1; Ef 5.21 - 6.9; 1 Pet 2.18 - 3.7; 1 Tim 2.8-15; 6.1-2; Tit 2.1-10). Pedoman ini mungkin dimaksudkan untuk membantu anggota rumah tangga Kristen untuk hidup secara terterima sesuai dengan kebudayaannya. Di pihak lain kenyataan bahwa pedoman itu tertuju kepada para suami, istri, orang tua, anak, dan pelayan, menunjukkan bahwa ajaran Kristen khusus diterapkan ke kehidupan rumah tangga. Kita seharusnya memperhatikan bahwa bagian-bagian ini tidak menunjukkan keluarga sebagai satuan, tetapi menunjukkan hubungan-hubungan yang beragam di dalam keluarga itu sendiri.

Tugas orang tua tersebut merupakan implementasi dari (Ef. 6: 4) “Bapak-bapak janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nesehat Tuhan”. Dalam hal ini orang tua mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang terus-menerus dari orang tua, kemungkinan besar pendidikan anak-anaknya tidak akan beijalan lancar. Pengawasan yang diberikan itu dimaksudkan sebagai penanaman disiplin dalam diri anak, supaya pendidikan anak dapat berjalan dengan baik, untuk meniti masa depan yang penuh harapan.

Mendisiplinkan anak dalam keluarga bertujuan untuk mendatangkan rasa aman dengan melakukan hal-hal yang terpuji. Selain itu anak akan terlatih untuk belajar dan mengembangkan hati nurani yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Hardiwiranto, mengatakan: “pendisiplinan menolong anak untuk menjadi yang bermoral”. Disiplin itu sendiri tidak terlepas dari mendidik atau mengajar.[[18]](#footnote-19)

Orang tua dalam keluarga adalah tokoh yang pertama dan yang utama bagi anak-anak mereka. Kerena itu orang tua hendaknya mengambil posisi di depan untuk memberi contoh bagi anak-anak. Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak harus tampil secara utuh dan nyata bagi anak-anak. Alex Sobur menjelaskan:

“Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil daripada hanya memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa memberikan contoh dari orang tuanya. Orang tua akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak jika perkataannya bertentangan dengan perbuatannya. Jelaslah bahwa apa yang diharapkan dimiliki dan dilakukan oleh anak, maka hendaknya dimulai dari pihak orang tua. Demikian pun halnya dengan pendidikan anak di sekolah, hendaknya orang tua memberi suatu teladan lewat ketekunan, kejujuran dan ketabahan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya baik itu dalam rumah tangga maupun tugas- tugas lain di luar rumah tangga”.[[19]](#footnote-20)

Dalam hal keteladanan kita dapat melihat pada tugas Timotius dalam menghadapi pengajar sesat dimana dia tetap tekun di dalam pengajarannya:

“Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”, (I Timotius 4:12).

Rasul Paulus mengatakan bahwa “Iman” dari Timotius tidak terlepas dari hasil pengalaman religius yang teijadi dalam lingkungan keluarga di bawah asuhan orang tuanya.

“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab suci yang dapat member hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”, (II Tim. 3: 15).

“Sebab aku teringat akan ibumu yang tulus iklas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunika dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu”, (II Tim. 1: 5).

Jelas bahwa keluarga adalah lembaga yang ditetapkan oleh Allah untuk membangun pesekutuan yang khusus antara suami-istri, tempat penyelenggaraan ibadah, merayakan iman Kristen dan pendidikan dasar iman dan pengetahuan lainnya kepada anak-anak. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, perlu menjadi model social yang ideal dalam soal iman, kejujuran, kesetiaan dan kepribadian.

Pendidik memiliki persamaan dengan penaburan benih. Seorang pendidik yakni orang tua, guru, pendeta, atau lainnya yang setiap harinya menabur rupa-rupa benih: benih kepribadian, disiplin, perilaku, iman, ilmu, pelayanan, kejujuran, keuletan, kemandirian, moral, benih belas asih dan sebagainya. Orang tua mendidik anak dengan harapan agar anak dapat belajar dan bertumbuh dengan baik. Benih

pendidikan akan tumbuh subur bila lahannya mendukung, member peluang untuk hasil yang mau dicapai.

“Dengarlah, adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu ia menabur sebagian benih itu jatuhdi pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis (Markus 4: 3-4).[[20]](#footnote-21)

Jadi seorang penabur atau pendidik harus memelihara benih yang sudah ditabur atau pendidikan yang telah diberikan kepada anaknya. Agar benih itu bias tumbuh dengan baik dan membawa hasil yang baik pula.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya, sehingga orang tua menjadi orang yang pertama dalam kehidupan anak pada masa peletakan dasar kepribadian anak. Sikap orang tua yang menguntungkan perkembangan kepribadian anaknya kepada orang lain, akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, sikap itu akan menimbulkan akibat buruk pada hubungan orang tua dan anak tidak hanya pada masa awal, tetapi dalam hidup selanjutnya.

Pada dasarnya pendampingan orang tua sangat penting sebab pendampingan itu berarti membantu dalam bertumbuh dan mengaktualisasikan diri secara penuh. Dengan kata lain suatu proses perkembangan hubungan dengan orang lain.[[21]](#footnote-22)

Pertumbuhan anak menjadi manusia dewasa sangat bergantung pada pengaruh yang teijadi atas dirinya dalam dunianya yang pertama yaitu orang tua, saudara

anggota keluarga lainnya dan norma yang berlaku dalam keluarga. Peran orang tua sebagai pendamping amat dibutuhkan si anak dalam pertumbuhan.

Orang tua harus menyatakan kasih Allah kepada anak, melalui kasihnya pada anak. Sehingga anak merasa aman melalui perawatan, asuhan orang tua/keluarganya. Tujuan utama dari asuhan, bimbingan dan kasih sayang orang tua terhadap anak adalah memberi rasa aman dalam lindungan dan bimbingan orang tua kepada anaknya, akan membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Seorang anak tidak merasakan keamanan dalam masa kecilnya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya dikemudian hari.[[22]](#footnote-23)

1. Naomi Sampe, S.Th, Diktat pengantar filsafat 2, him. 1 -2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Irmayanti Meliono, dkk. 2007. MPKTModul 1. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI. him. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kamus llimiah Populer, 1994 [↑](#footnote-ref-4)
4. Child, Alice B., et.al. Religion ang Magic in the Life of Traditional People. New Yeysey: Prentice, terbitan 3. him 23-24, 1993 [↑](#footnote-ref-5)
5. Darwin, Charles. The Origin ofSpicies. a.b. F. Susilohaijo & Basuki Harwono. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, him. 23-24 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nugroho, Alois A. Fungsi Rasio Alfred North Whitehead. Yogyakarta: Kanisius, 2001. [↑](#footnote-ref-8)
8. : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347-pengertian> pendidikan/#ixzzlT7dBWRoW [↑](#footnote-ref-9)
9. Tilaar, H.A.R. Multikulturcilisme: Tantangan-tantangan global masa depan dan transformasi pendidikan nasional. Jakarta: 2004 [↑](#footnote-ref-10)
10. Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural [↑](#footnote-ref-11)
11. Jumal Pendidikan Penabur - No.04 / Th.IV / Juli 2005 Konsep Pendidikan Formal [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Dosen FIT IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), him. 16-17 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wasti Soemanto Hendyat, Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia, (Surabay a: Usaha Nasional, 1982), him. 163 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim Redaksi PAK-PGI, Bertumbuh Dalam Kristus (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), him. 105 [↑](#footnote-ref-15)
15. Jay Adams, Rumah Tangga Kristen (Jakarta: Gandum Mas, 1987), him. 33 [↑](#footnote-ref-16)
16. Lawrence O. Richards, Pelayanan Kepada Anak-Anak (Bandung ; Yayasan Kalam Hidup, 2007), him. 25-26 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sulu Siswa 1 Bertumbuh Dalam Iman, him. 94 [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Hardiwiranto, Menuju Keluarga Bertanggung Jawab (Jakarta: Obor, 1994), him. 149 [↑](#footnote-ref-19)
19. Alex Sobur, Pembinaan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), him. 79 [↑](#footnote-ref-20)
20. Andar Ismail, Selamat Menabur, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. 1-2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Milton Mayoroft, Mendampingi Untuk Menumbuhkan, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). him. 15 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tamrin Nasution, Anak Balita Dalam Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990). him. 1 [↑](#footnote-ref-23)